

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditas perkebunan yang banyak dikembangkan oleh masyarakat Indonesia ialah tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L.), pada umumnya tanaman tembakau banyak dimanfaatkan pada sektor industri sebagai bahan baku utama dalam pembuatan rokok maupun cerutu, selain itu tanaman tembakau juga dimanfaatkan pada industri pertanian dalam pembuatan pupuk dengan memanfaatkan batang dari tanaman tembakau yang melalui proses dekomposisi oleh mikroorganisme (Kusumawati *et al.*, 2022). Tanaman tembakau merupakan komoditas tanaman perkebunan yang sangat penting karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi sebagai penghasil devisa negara, penyedia lapangan pekerjaan, dan sekaligus sebagai wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan (Dezadhan *et al.*, 2022). Pada penelitian Wiyono *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa daun tembakau memiliki banyak keragaman kandungan senyawa yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan *handsanitizer* yang mana senyawa tersebut berupa senyawa flavonoid yang berfungsi sebagai antimikroba.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, (2019) menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) provinsi yang memiliki populasi tanaman tembakau dengan luasan areal terbesar beturut-turut ialah Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah dan Jawa Barat, baik tembakau rakyat, tembakau milik negara maupun tembakau perusahaan swasta. Nilai ekonomis tembakau kering sangat bernilai tinggi berkisar Rp. 19.000/kg namun biasanya petani menjual tembakau kering langsung skala besar dengan pendapatan Rp. 19.000.000/ton (Aziz, 2023). Meskipun hasil dari tanaman tembakau memiliki nilai jual yang cukup tinggi masih saja banyak pertentangan dari berbagai pihak yang menganggap tanaman tembakau tidak sehat dan berbahaya bagi kesehatan tubuh karena kandungan nikotinnya, akan tetapi hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa tembakau memiliki fungsi yang besar bagi jutaan masyarakat Indonesia terutama bagi para petani dan buruh di pabrik tembakau (Budiman, 2017).

Tanaman tembakau memiliki dua jenis varietas utama yang ditanam di Indonesia yaitu *Na-oogst* dan *Voor-oogst*. Tembakau *Na-oogst* adalah jenis tanaman yang biasanya di tanam pada saat akhir musim kemarau dan di panen pada saat musim hujan, tembakau jenis ini biasanya dimanfaatkan sebagai bahan

pembuatan cerutu. Sedangkan, tembakau *Voor-oogst* ialah jenis tanaman yang di tanam pada saat akhir musim hujan dan di panen pada saat musim kemarau, tembakau jenis ini biasanya dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan rokok kretek (Muktianto, 2018).

Terdapat salah satu jenis varietas tanaman tembakau yang hanya dimiliki oleh salah satu perusahaan yang terletak di Kabupaten Jember yaitu varietas Criollo (Javano) yang berasal dari negara Nikaragua. Tembakau varietas Criollo ini telah ditanam oleh petani sejak tahun 2007 dan kebanyakan dari petani memanfaatkan biji bunga tembakau untuk melakukan penanaman kembali sehingga tembakau jenis ini terus berkembang menjadi kultivar yang beraneka ragam. Tembakau jenis ini memiliki keunikan tersendiri, karena daun tanaman tembakau ini dipanen ketika tua berkisar 60hst serta dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan cerutu yang memiliki aroma khas berbeda dengan varietas *Na-oogst* (Aziz, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) produksi tanaman tembakau di Jawa Timur pada tahun 2021 mencapai 118.604 ton, namun pada tahun 2022 jumlah produksi tembakau mengalami penurunan menjadi 97.937 ton. Penurunan jumlah produksi tersebut biasanya disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu serta serangan dari organisme pengganggu tanaman yang juga meningkat. Selain itu, kualitas tembakau sangat ditentukan oleh kultivar, lokasi penanaman, waktu tanam, dan pengolahan pascapanen (Yuliana & Andoyo, 2018)

Tanaman tembakau termasuk tanaman yang sangat sensitif terhadap faktor lingkungan diantaranya yaitu faktor curah hujan, kelembapan, dan suhu. Suhu optimal yang dibutuhkan oleh tanaman tembakau berkisar 22-33°C, sedangkan kelembapan optimal bagi tanaman tembakau berkisar antara 70%-80% (Harlianingtyas *et al.*, 2021). Sehingga dalam hal budidaya tanaman tembakau sering kali mengalami kendala atau masalah yang menyebabkan kualitas maupun kuantitas produksi mengalami penurunan, biasanya disebabkan oleh beberapa faktor meliputi jenis varietas yang digunakan, lokasi penanaman yang tidak tepat, iklim yang tidak menentu, pemupukan yang tidak tepat, penyemprotan pestisida yang kurang optimal, dan serangan hama penyakit.

Penurunan produksi tembakau yang sering kali dihadapi oleh petani yaitu terjadinya serangan penyakit. Hal tersebut diketahui bahwa petani masih belum mengerti teknik pengendalian yang sesuai untuk membasmi cendawan dan virus. Menurut Siregar (2016) menjelaskan bahwa penyakit penting yang sering kali

menyerang tanaman tembakau meliputi hangus batang, lanas, patik daun, bercak coklat, *Tobacco mosaic virus*, *Tobacco leaf curl virus*, pseudomozaik, dan marmer.

Penyakit lanas pada tembakau menyerang mulai dari pembibitan hingga pertanaman yang disebabkan oleh jamur *Phytophthora nicotianae*. Tanaman tembakau yang terkena penyakit lanas menunjukkan gejala daun seperti melepuh terkena air panas dan pangkal batang sampai ujung bibit tembakau mengalami busuk ketika berada di fase pembibitan. Lalu, pada fase pertanaman menunjukkan gejala daun yang sebelumnya hijau segar mendadak daun menguning serta layu dan akhirnya tanaman mati, sehingga apabila tanaman tembakau yang terserang penyakit lanas Ketika dicabut terdapat pembusukan di pangkal batang serta akar dan apabila batang tanaman dibelah terlihat empulurnya bersekat-sekat (Supriyono, 2015).

Tobacco mosaic virus (TMV) merupakan penyakit penting yang menyerang tanaman tembakau yang disebabkan oleh *Tobamovirus*. Tanaman tembakau yang terserang penyakit TMV menunjukkan gejala berkerut, menggulung, kloroplas rusak, mesofilnya kurang mengalami diferensiasi, terjadi penurunan kandungan pati pada daun sehingga warna daun menjadi pucat (Luh *et al.*, 2019). Sedangkan penyakit *Tobacco leaf curl virus* (TLCV) juga merupakan penyakit penting yang menyerang tanaman tembakau yang disebabkan oleh *Begomovirus*, gejala penyakit TLCV ditemukan ketika tanaman masih muda hingga tanaman dewasa dengan gejala klorosis, kerdil, dan daun menggulung (Widarta *et al.*, 2017).

Hasil panen petani tembakau di Kabupaten Jember pada tahun 2023 sebanyak 15ton dari 12 hektare yang mana seharusnya petani mendapatkan hasil panen sebanyak 18ton dari 12 hektare tersebut. Hal tersebut di duga oleh petani karena tingkat kejadian serta keparahan penyakit yang disebabkan oleh cendawan *Phytophthora nicotianae* yang meningkat sehingga tanaman terserang penyakit lanas. Namun, hal itu belum diketahui secara pasti penyakit penting tanaman tembakau Criollo (Javano) sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang penyakit yang menyerang tembakau Criollo (Javano), serta identifikasi, dan penularannya melalui benih.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penurunan hasil produksi tanaman tembakau kultivar Criollo disebabkan oleh penyakit lanas, keriting, dan mosaik?
2. Apakah penyakit lanas, keriting, dan mosaik ditularkan melalui benih tembakau?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengidentifikasi penyebab penyakit utama pada tanaman tembakau kultivar Criollo (Javano).
2. Untuk mengetahui penularan penyakit melalui benih tembakau yang dibudidayakan petani.

1.4 Hipotesis

1. Terdapat penyakit lanas, mosaik, dan keriting pada tanaman tembakau Criollo yang menjadi penyakit utama dan mendominasi.
2. Terdapat adanya dugaan bahwa penyakit ditularkan melalui benih tembakau.

1.5 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi sekaligus untuk mengetahui jenis penyakit utama tanaman tembakau serta identifikasi penyebabnya dan penularannya.